

KESEJAHTERAAN NELAYAN DI DESA BATUSUYA GO'O DONGGALA**BETHI****ABSTRACT**

This study aims to determine the welfare of fishermen in Batusuya Go'o Village, Donggala. This type of study is descriptive qualitative. Data collection methods are interviews and literature studies. The results of this study indicate low community income due to the unavailability of facilities and unfavorable seasons so fishermen have difficulty fishing at sea.

Key Word: Fisherman, Welfare

INTRODUCTION

Indonesia menerapkan salah satu strategi dalam peningkatan sumber daya manusia adalah peningkatan pendidikan. Pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan (keahlian) tenaga kerja, pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas (Tajuddin Noer Effendi, 1995). Pengembangan sumber daya manusia adalah inti dari upaya pembangunan ekonomi karena keyakinan bahwa peningkatan "faktor manusia" akan memberikan kontribusi yang signifikan pada laju pertumbuhan. Oleh karena itu, peningkatan sumber daya manusia dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam pembangunan yang dapat menjamin kemajuan dan kestabilan ekonomi.

Selain itu, pengembangan kualitas manusia dipandang penting untuk mengatur laju pertumbuhan ekonomi masyarakat dan mengentaskan kemiskinan dengan cara mengencangkan program ekonomi yang berkelanjutan. Namun dalam kenyataan, di Indonesia menunjukkan bahwa pembangunan kualitas manusia melalui bidang ekonomi masyarakat kurang mendapat perhatian pemerintah secara serius.

Ginanjart Kartasasmita menyatakan bahwa keterbatasan dana menjadi kendala bagi pemerintah dalam melaksanakan pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah hanya fokus pada sektor-sektor yang dianggap penting, seperti industri. Namun, sektor lain yang berkaitan dengan ekonomi rakyat masih kurang mendapat prioritas. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan selama ini lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi

daripada kesejahteraan rakyat (Ginanjart Kartasasmita, 1996).

Kemudian pada kenyataannya banyak keluarga kurang mampu di Desa Batusuya Go'u tidak dapat sepenuhnya mendukung agar anak-anak dapat mengenyam pendidikan. Biaya hidup keluarga hanya tercukupi bila seluruh anggota keluarga terlibat dalam aktivitas ekonomi atau aktivitas yang mendukungnya. Sementara biaya pendidikan menjadi sangat mahal bagi keluarga kurang mampu. Sehingga dapat dikatakan bahwa bantuan pendidikan yang diberikan untuk membantu pendidikan bagi keluarga kurang mampu tidak memecahkan masalah secara tuntas.

Para pakar mengasumsikan bahwa keluarga penyebab munculnya masalah kemiskinan. Keluarga kurang mampu akan melahirkan masyarakat miskin, karena itu untuk mengentaskan kemiskinan, keluargalah yang perlu diberikan. Ada dua keuntungan yang bisa diraih dengan diberdayakannya ekonomi keluarga, yaitu selain peningkatan kesejahteraan keluarga, juga dapat digunakan untuk menyiapkan dana untuk menyekolahkan anak-anaknya, sehingga mutu sumber daya manusia di masa mendatang dapat lebih ditingkatkan agar mampu bersaing dengan sumber daya dari negara lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam dengan judul: "Dampak Kegiatan Ekonomi Pesisir Terhadap Kesejahteraan Nelayan Di Desa Batusuya Go'o Donggala"

METHOD

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan dengan wawancara dan studi kepustakaan. Teknik pengelolaan dan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data untuk mengukur validitas hasil dari penelitian dilakukan dengan triangulasi sumber dan teori.

RESULT AND DISCUSSION

A. Pentingnya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir

Kawasan pesisir (*coastal zone*) adalah daerah pertemuan antara ekosistem laut dan darat yang merupakan tempat atau habitat bagi berbagai makhluk hidup serta mengandung berbagai sumberdaya alam dan lingkungan yang berguna bagi manusia. Karena banyaknya sumberdaya yang dikandung kawasan pesisir serta aksesibilitas yang mudah, maka kawasan ini umumnya merupakan tempat konsentrasi pemukiman penduduk beserta segenap kiprah pembangunannya. Lebih dari separuh jumlah penduduk dunia bermukim di kawasan pesisir, dan sekitar dua per tiga kota-kota besar dunia juga terletak di kawasan ini. Sementara itu, laju pertumbuhan penduduk di kawasan pesisir lebih besar ketimbang yang terjadi di daerah hulu (Rokhmin Dahuri, 2000).

Oleh karena itu, berbagai persoalan sosial ekonomi muncul di kawasan pesisir sebagai refleksi dari banyaknya kegiatan manusia di tempat tempat ini. Salah satu persoalan pokok adalah kemiskinan yang melanda sebagian besar penduduknya terutama mereka yang menggantungkan diri pada pemanfaatan sumberdaya alam pesisir sebagai mata pencaharian. Memang tidak bisa disangkal bahwa pembangunan di wilayah pesisir berkembang dengan pesat, ditandai dengan banyaknya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang terletak dikawasan ini. Namun demikian disamping pusat-pusat pertumbuhan ekonomi tersebut banyak bagian dari wilayah pesisir masih merupakan wilayah terbelakang, belum dijamah, tidak memiliki akses atau hubungan yang baik dengan daerah lain, serta dihuni oleh rakyat kecil yang terbatas kemampuannya untuk membangun daerah pesisir. Dalam kondisi demikian, kemiskinan masih tetap menjerat bagian terbesar dari masyarakat di kawasan pesisir.

Akhir-akhir ini permasalahan di wilayah pesisir menjadi penting dan mencuat ke permukaan serta menjadi kepedulian berbagai pihak, khususnya pemerintah. Kemiskinan penduduk pesisir dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan mengganggu keamanan sosial.

Melihat spektrum permasalahan yang ada, maka upaya-upaya pembangunan dan pembinaan masyarakat wilayah pesisir seharusnya merupakan upaya terpadu untuk melibatkan semua pihak terkait maupun, karena berkenaan dengan berbagai variabel pembangunan. Secara normatif, upaya pembinaan dan pemberdayaan masyarakat pesisir diarahkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat atau kesejahteraan melalui perbaikan kegiatan produksi serta kegiatan riil lainnya.

Nelayan miskin adalah bagian dari komunitas masyarakat pesisir yang secara sosial ekonomi rentan, tidak memiliki, kurang atau tidak berpendidikan, dan acapkali menghadapi tekanan kemiskinan yang kuat karena berbagai keterbatasan yang dimiliki dan pengaruh faktor struktural di sekitarnya. Jumlah anak yang putus sekolah cenderung cenderung meningkat dalam setiap tahun menyebabkan beban yang mesti ditanggung menjadi berat karena tidak sebanding dengan sumber-sumber penghasilan yang dapat diperoleh (P. Darus, n.d.).

Nelayan atau komunitas masyarakat pesisir, pada umumnya adalah bagian dari kelompok masyarakat miskin yang berada pada level paling bawah dan acapkali menjadi korban pertama yang paling menderita akibat ketidak berdayaan dan kerentanannya. Berbagai kajian yang telah dilakukan menemukan, bahwa para nelayan tradisional bukan saja sehari-hari harus berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan dan tekanan musim paceklik ikan yang panjang, tetapi lebih dari itu mereka juga sering harus berhadapan dengan berbagai tekanan dan bentuk eksploitasi yang muncul bersamaan dengan berkembangnya proses modernisasi di sektor perikanan.

Gejala kemiskinan desa erat kaitannya dengan langkanya peluang kerja yang produktif bagi penduduk, baik pendatang desa-kota maupun penduduk kota yang baru masuk angkatan kerja, dengan kemampuan yang ada menciptakan kesempatan kerja dengan memanfaatkan kehidupan kota. Dalam banyak kasus penghasilan mereka hanya dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari meskipun mereka telah bekerja keras. Jadi, dapat dikatakan bahwa

kemiskinan lebih disebabkan oleh keadaan ekonomi daripada kebudayaan kemiskinan. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemiskinan perlu dipikirkan konsep yang dapat membantu menumbuhkan kemampuan ekonomi guna terpenuhinya segala kebutuhan hidup bagi masyarakat yang mendiami wilayah pesisir.

Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu tujuan utama dari pembangunan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan sosial. Untuk mencapai tujuan ini, ada tiga langkah penting yang harus dilakukan. Pertama, menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan potensi masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap orang dan kelompok memiliki kemampuan dan kreativitas yang dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari pengakuan dan penghormatan terhadap kemandirian dan martabat setiap warga negara. Kedua, meningkatkan kapasitas atau daya saing masyarakat dengan memberikan dukungan, fasilitas, dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Hal ini bertujuan untuk memperluas akses dan kesempatan masyarakat, khususnya yang kurang beruntung, untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang produktif dan menguntungkan. Ketiga, melindungi dan membela hak-hak masyarakat, terutama yang rentan dan tertindas, dari segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan, diskriminasi, dan eksploitasi. Hal ini mengharuskan adanya mekanisme hukum dan sosial yang efektif dan responsif untuk menjamin keadilan dan kesetaraan bagi semua anggota masyarakat (Ginjar Kartasmita, 1996).

Sumodiningrat mengemukakan bahwa pelaksanaan program peningkatan ekonomi masyarakat bertujuan agar:

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
3. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin dilingkungannya.
4. Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya

sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi sosial dengan kelompok lain.

5. Terpenuhinya segala unsur keperluan atau kebutuhan baik kebutuhan yang bersifat primer maupun kebutuhan sekunder (Bagong Suyanto, 1996).

Berkaitan dengan pentingnya peningkatan ekonomi masyarakat, dikemukakan oleh Menteri Pendidikan Nasional dalam gambar berikut yang memperlihatkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Akan tetapi, faktor kemiskinan sangat berpengaruh terhadap jumlah anak yang tidak dapat sekolah atau melanjutkan sekolah. Ketidakmampuan keluarga dalam sektor ekonomi turut berpengaruh terhadap kemampuan untuk membiayai pendidikan anak (Haryono Suyono, 2002).

Mencermati hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai dengan peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya, maka dapat dipastikan bahwa upaya untuk mewujudkan pendidikan anak bagi masyarakat pesisir tentunya bukanlah hal yang mustahil.

B. Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Di Desa Batusuya Go'o Donggala

Nelayan dan komunitas desa pesisir, pada umumnya adalah bagian dari kelompok masyarakat miskin yang berada pada level paling bawah dan acapkali menjadi korban pertama yang paling menderita akibat ketidakberdayaan dan kerentanannya. Berbagai kajian yang telah dilakukan menemukan, bahwa para nelayan (tradisional) bukan saja sehari-harinya harus berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan dan tekanan musim paceklik ikan yang panjang, tetapi lebih dari itu mereka juga sering harus berhadapan dengan berbagai tekanan dan bentuk eksploitasi yang muncul bersamaan dengan berkembangnya proses modernisasi di sektor perikanan.

Kondisi kehidupan masyarakat nelayan di Desa Batusuya Go'o, jika ditelusuri lebih dekat

memang sangat memprihatinkan, hal tersebut dapat dilihat dari aktifitas melaut yang dilakukan sehari-hari oleh para nelayan, kadang-kadang apa yang menjadi kebutuhan hidupan mereka masih dapat terpenuhi namun dalam situasi dan kondisi tertentu (musim paceklik), masyarakat sangat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, karena sebagian besar masyarakat pesisir di Desa Batusuya Go'o tidak memiliki pekerjaan sampingan, mereka hanya menggantungkan kebutuhan dan harapan hidup mereka pada hasil tangkapan" (Wawancara, Indra Jaya)

Mencermati hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kondisi kehidupan masyarakat nelayan di daerah pesisir Desa Batusuya Go'o, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sangat tergantung pada hasil tangkapan. Jika hasil tangkapan mereka melimpah maka sangat memungkinkan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup mereka, namun itupun hanya sesaat, tidak bertahan lama mereka harus tetap kembali melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup yang akan datang.

Bagi masyarakat Desa Batusuya Go'o yang berdomisili di wilayah pesisir, melaut bukanlah pekerjaan alternatif atau sampingan akan tetapi pekerjaan melaut ini menjadi satu hal yang pokok karena di akibatkan begitu kurangnya lowongan pekerjaan yang memadai, olehnya masyarakat setempat sudah dijadikan sebagai aktifitas mereka sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup". (Wawancara, Hasim)

Berdasarkan kutipan wawancara yang dikemukakan oleh informan di atas, dapat memebrikan suatu gambaran bahwa, dalam kehidupan nyata masyarakat Desa Batusuya Go'o sangat sulit untuk memenuh kebutuhan hidup mereka karena tidak ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan oleh masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir Desa Batusuya Go'o selain melaut. Kondisi inilah yang membuat masyarakat setempat susah untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan jauh dari komunitas masyarakat yang sejahtera.

Kondisi obyektif di lapangan menunjukan bahwa masyarakat nelayan sangat menghendaki

adanya kehidupan yang layak, sehingga masyarakat pesisir di wilayah Desa Batusuya Go'o dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka tidak mengenal waktu. Namun disisi lain, usaha untuk mewujudkan hal tersebut tidak sesuai dengan kondisi lingkungan laut dan sarana yang mereka miliki. Hal ini sebagaimana di kemukakan oleh informan berikut ini:

Masyarakat Desa Batusuya Go'o yang bermukim di wilayah pesisir sangat menginginkan kehidupan yang layak dan terpenuhinya segala kebutuhan mereka dari hasil tangkapan, namun disisi lain untuk merealisasikan hal itu, sangat sulit karena tidak didukung oleh situasi alam dan sarana atau alat tangkap yang memadai. (Wawancara, Haryadin)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dipahami bahwa, tidak tersedianya sarana atau alat tangkap yang memadai dan tidak didukung lingkungan atau musim, membuat masyarakat pesisir sangat kesulitan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut, kondisi semacam ini setiap saat dialami oleh masyarakat setempat sehingga imbasnya para nelayan sangat sulit memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Kesulitan mewujudkan kebutuhan hidup melalui hasil tangkapan disebabkan oleh musim, selain itu alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan masih bersifat tradisional dan manual. Selain itu, sering nelayan mengalami kesulitan untuk turun melaut disebabkan oleh kondisi alam atau cuaca yang tidak mendukung, sehingga membuat para nelayan mengurungkan niat untuk menangkap ikan.

CONCLUSION

Adapun kesejahteraan ekonomi nelayan di Desa Batusuya Go'o donggala tergolong rendah. Hal ini karena rendahnya pendapatan masyarakat yang disebabkan tidak tersedianya sarana dan lingkungan/musim yang tidak mendukung sehingga nelayan kesulitan untuk melakukan penangkapan ikan di laut.

REFERENCES

- Bagong Suyanto. (1996). *Perangkap Kemiskinan dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa*. Aditya Media.
- Ginanjjar Kartasasmita. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. CIDES.
- Haryono Suyono. (2002). *Menyongsong Kiat Baru Pemberdayaan Keluarga di Indonesia, (Kumpulan Pidato dan Tulisan)*. Yayasan Dana Sejahtera.
- P. Darus. (n.d.). *Pembangunan Desa Pantai Perspektif Ekonomi Kerakyatan dan Hukum*. In *Ekspose Pengembangan Desa Pantai di Hadapan Presiden B.J Habibie*.
- Rokhmin Dahuri. (2000). *Pengembangan dan Pembinaan Masyarakat Pesisir, (Kumpulan Tulisan)*. Lembaga Informasi dan Studi Pengembangan Indonesia.
- Tajuddin Noer Effendi. (1995). *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. PT Tiara Wacana.